

Sigajang Laleng Lipa: Kearifan lokal dalam keragaman Budaya Masyarakat Bugis

Anis Femas

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: anisfemas@gmail.com**Kata Kunci:**

Budaya; Bugis; kearifan lokal; Sigajang Laleng Lipa

Keywords:

Culture; Bugis; lokal wisdom; Sigajang Laleng Lipa

ABSTRAK

Artikel ini dibuat oleh penulis untuk membahas Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang telah turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi, hal ini mencerminkan identitas dan keunikan suatu masyarakat. Salah satu contoh kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya adalah keberagaman Bugis Si Gajang Laleng Lipa. Bugis merupakan sebuah etnis di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang mencakup aspek-aspek, seperti adat istiadat, bahasa, seni, dan tradisi-tradisi unik lainnya. Sigajang laleng lipa adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat Bugis. Konsep ini mencakup pemahaman mendalam terhadap harmoni dan keseimbangan antara manusia, alam, dan hal gaib. Keberagaman ini bugis sigajang laleng lipa tidak hanya tercermin dalam ritual dan upacara adat, akan tetapi juga dalam seni tradisional, musik, tarian, dan pakaian adat yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan memahami lebih lanjut mengenai kearifan lokal keberagaman Bugis Sigajang Laleng lipa, serta mengidentifikasi peran pentingnya dalam memperkaya warisan budaya bangsa. Melalui pemahaman yang lebih terhadap keunikan budaya Bugis dan kontribusinya terhadap kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan.

ABSTRACT

This article was created by the author to discuss Local wisdom is a cultural heritage that has been passed down from generation to generation, it reflects the identity and uniqueness of a society. One example of local wisdom that is rich in cultural values is the Bugis diversity of Si Gajang Laleng Lipa. Bugis is an ethnic group in Indonesia that has a diverse culture that includes aspects such as customs, language, arts, and other unique traditions. Sigajang laleng lipa is an integral part of Bugis life. This concept encompasses a deep understanding of harmony and balance between humans, nature and the supernatural. This diversity of Bugis sigajang laleng lipa is not only reflected in traditional rituals and ceremonies, but also in traditional art, music, dance, and distinctive traditional clothing. This study aims to document and further understand the local wisdom of Bugis Sigajang Laleng lipa diversity, and identify its important role in enriching the cultural heritage of the nation. Through a greater understanding of the uniqueness of Bugis culture and its contribution to Indonesia's overall cultural richness.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara majemuk memiliki beragam budaya, agama, suku, bahasa dan lain-lain yang menjadi identitas dari bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut terjadi karena perbedaan latar belakang sosial masyarakat dan sejarah masing-masing suku yang ada. Sebagai unsur kebudayaan bahasa tidak hanya sebagai bunyi yang dapat diucapkan tetapi menjadi sebuah realitas dalam kehidupan yang berperan penting dalam menyampaikan ide maupun gagasan (Fawzani, 2023).

*This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.**Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Keanekaragaman budaya sejatinya terwujud dalam tradisi-tradisi lokal, dan salah satu upacara adat yang nyaris punah karena dampak globalisasi adalah Sigajang Laleng Lipa di Sulawesi Selatan. Sigajang Laleng Lipa merupakan sebuah ritus penting dalam budaya Bugis yang kini hampir lenyap seiring berjalannya waktu. Upacara ini melibatkan penggabungan dua pria dalam satu sarung, yang kemudian akan terlibat dalam pertarungan dan adu kekuatan sampai keduanya berakhir dengan nasib sama, baik itu kematian bersama, hidup bersama, atau salah satu di antara mereka yang meninggal. Istilah Bugis menurut kamus Dewan bermakna suku bangsa yang berasal dari Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi kepada sesama penutur dalam daerah tersebut. Suku bangsa ini kebanyakan menyebar dan merantau hampir keseluruhan Kawasan kepulauan pesisir pantai Nusantara Indonesia (Sul, 2023). Jarang terdapat situasi di mana salah satu individu berakhir hidup atau mati secara tunggal dalam tradisi ini.

Sigajang Laleng Lipa, sebagai tradisi, pertama kali diperaktikkan pada zaman kejayaan Kerajaan Bugis ratusan tahun yang lalu. Pada masa lalu, ketika terjadi konflik antara dua keluarga, penyelesaian terakhirnya adalah melalui pertarungan dan adu kekuatan di dalam satu sarung (Sagala, 2022). Jika ada keluarga yang merasa dihina atau tercemar martabatnya, upacara ini diadakan untuk menyelesaikan masalah tersebut dan mengakhiri perselisihan agar tidak terus berlanjut. Menurut Andi Rahmat, Sigajang Laleng Lipa merupakan tradisi berdarah dalam masyarakat Bugis yang dijalankan untuk menangani masalah konflik. Artinya, tradisi ini melibatkan pertarungan menggunakan badik di dalam sarung (Rifayanti, 2023). Sebelum pertarungan dimulai, ada perjanjian antara kedua pihak yang akan bertarung di dalam sarung. Jika salah satu dari mereka meninggal, pihak yang masih hidup tidak akan dikenai sanksi apa pun sesuai dengan perjanjian tersebut.

Era globalisasi yang semakin pesat membuat kondisi Masyarakat bugis mengalami perkembangan zaman yang signifikan sehingga adat istiadat ini perlahan hilang karena telah diatur oleh pemerintah (Khaerah, 2023). Masyarakat yang semakin kompleks menggunakan bahasa yang berbeda. Sigajang Laleng Lipa dianggap sebagai opsi terakhir dalam menyelesaikan konflik jika perundingan tidak menghasilkan kata damai (Nurdiansyah, 2022). Tradisi ini diyakini berasal dari nilai-nilai masyarakat Bugis yang sangat menghargai rasa malu, atau yang disebut sebagai "siri" dalam bahasa Bugis. Konsep siri memiliki dampak besar pada kehidupan sosial masyarakat Bugis. Ada pepatah yang menyatakan bahwa hanya mereka yang memiliki siri dianggap sebagai manusia, dan hampir semua orang Bugis menganut prinsip "narekko siri kuh mo'lejja-lejja coponna mih Kawalie ma'bicara," yang berarti jika malu saya kamu injak-injak, maka akhirnya tindakan yang diambil adalah dengan menggunakan badik.

Sigajang Laleng Lipa telah ada sejak zaman kerajaan berpuluhan tahun yang lalu, di mana dua individu bertarung dalam satu sarung sambil menggunakan badik. Dalam tradisi ini, taruhan yang dipertaruhkan sangat besar, yakni nyawa mereka sendiri. Terkadang, upacara ini direvitalisasi dalam bentuk pertunjukan panggung untuk mempertahankan kelestarian warisan budaya. Pementasan dimulai dengan tarian, diikuti oleh ritual membakar obor untuk para penari. Meskipun panas, para penari

tetap tersenyum, dan setelah itu, kedua pementas beradu dalam sarung untuk melaksanakan Sigajang Laleng Lipa.

Menurut keyakinan mereka, Sigajang Laleng Lipa memiliki makna mendalam, di mana sarung diartikan sebagai simbol persatuan dan solidaritas dalam masyarakat Bugis. Mengenakan sarung menggambarkan bahwa mereka berada dalam satu entitas yang menyatu, mencerminkan ikatan kebersamaan di antara mereka. Meskipun terkesan brutal dan menakutkan, tradisi ini menjadi ciri khas masyarakat Bugis. Ketika konflik tidak dapat dihindari dan kehormatan harus dijaga, saat itulah nyawa kehilangan arti, dan pertarungan berdarah harus dilakukan melalui tradisi Gajang Laleng Lipa. Ini menuntut keberanian yang luar biasa karena bertujuan untuk menjaga martabat dan kehormatan manusia.

Kita tidak perlu mengadopsi pendekatan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bugis, yang menyelesaikan konflik melalui Sigajang Laleng Lipa. Yang perlu kita lakukan adalah memperkenalkan tradisi ini melalui pertunjukan dan memahaminya secara mendalam, sehingga masyarakat dapat belajar dari nilai-nilai budaya ini. Dengan cara ini, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya tetap terjaga dan tidak hilang diambil alih oleh pihak lain. Jika bukan kita yang menjaga warisan budaya ini, maka siapa lagi yang akan melakukannya (Erni, 2020).

Metode

Tradisi mematikan yang dimiliki oleh Suku Bugis, yaitu tarung sarung atau dikenal dengan sebutan Gajang laleng lipa, semakin ditinggalkan seiring dengan perkembangan zaman karena dianggap berisiko mengancam nyawa seseorang. Ritual ini dijalankan sebagai bentuk usaha untuk membela kehormatan dan harga diri yang merasa terhina. Sebagian besar masyarakat termasuk bergabagai suku dan ras, sepakat bahwa melibatkan harga diri dan kehormatan dalam permainan, penghinaan, atau penginjilan bukanlah hal yang baik. Masyarakat bugis sangat menghormati nilai-nilai tersebut, bahkan bersedia membayar dengan nyawa jika diperlukan. Mayoritas individu bugis menganggap bahwa memiliki harga diri merupakan aspek penting, karena perilaku dinganggap baik Ketika seseorang memiliki rasa harga diri. Oleh karena itu, keyakinan masyarakat bugis adalah laki-laki dapat menyelesaikan tanggung jawab dan masalahnya sendiri dengan mandiri, tanpa campur tangan pihak lain.

Namun, penyelesaian konflik tidak segera dikerahkan kepada pertarungan fisik antar laki-laki. Sebaliknya, jika musyawarah tidak berhasil mencapai kesepakatan, opsi terakhirnya adalah pertarungan fisik. Ini sangat berbeda dengan keadaan saat ini, dimana penyelesaian masalah sering kali tidak dihadapi dengan kejuuran dan keterbukaan, tetapi cenderung melibatkan metode yang kurang fair. Pandangan masyarakat bugis mengenai harga diri melibatkan segala aspek kehidupan mereka, seperti keluaraga, pasangan hidup, tanah, tempat tinggal, pengetahuan, dan lain sebaginya. Kemunculan tradisi Si Gajang Laleng Lipa juga dapat terkait dengan penghinaan terhadap keluarga yang mengalami kelatarbelakangan, kebodohan, atau terlibat dalam tindakan asusila.

Makna dari Sigajang laleng lipa dapat diungkap melalui pemahaman faktor-faktor yang menjadi akar permasalahan, nilai-nilai harga diri yang diakui oleh masyarakat

Bugis sebagai bentuk dedikasi terhadap *siri'* serta proses pelaksanaan tradisi Tarung sarumg. Tradisi ini memiliki daya tarik khusus karena dianggap mematikan, mengundang pertanyaan apakah mempertahankan harga diri harus melibatkan kekerasan hingga menyebabkan kematian, dan apakah hal tersebut dianggap wajar setelah segala sesuatu diselesaikan.

Penelitian ini akan mencari sumber data dari berbagai perspektif, termasuk dari mereka yang pernah menjalani tradisi, yang hanya mengetahui dan menilai serta dari pihak yang tidak setuju dengan tarung sarung. Fokus penelitian ini melibatkan penelusuran pandangan masyarakat Bugis mengenai tradisi ini, dengan mempertimbangkan pandangan yang pro dan kontra. Dengan mengacu pada pengalaman masa lalu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi apakah terdapat aspek positif yang dapat diambil dari kearifan lokal sigajang laleng lipa ini dan relevansi dalam konteks kehidupan saat ini. Sejalan dengan perubahan zaman, penelitian ini mencoba untuk menangkap apa saja kearifan lokal yang dapat dilestarikan sampai dengan saat ini. Tujuannya adalah untuk menjaga kearifan lokal bangsa dan negara kita dengan mengetahui pernik pernik tradisi budaya Bugis.

Pembahasan

Tradisi Si Gajang Laleng Lipa dilakukan dengan tujuan membela kehormatan serta harga diri yang diinjak-injak. Tidak hanya pada suku Bugis, semua suku pasti memiliki pandangan yang sama bahwa kehormatan dan harga diri merupakan sesuatu yang tidak etis untuk dipermainkan, direndahkan, dihina bahkan diinjak. Suku Bugis sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, *Siri'* (rasa malu) dan *pacce* (harga diri) adalah dua hal yang sangat dijunjung dalam masyarakat Bugis. Hal ini tercermin dalam sebuah ungkapan narekko *siri kuh mo'lejja-lejja, coppona mih kawalie ma'* bicara yang artinya "jika kamu menginjak-injak rasa malu saya, maka ujung badik yang bertindak". Orang yang tidak memiliki *siri'* dan *pacce* akan dianggap sirupai olo' kolo'e (seperti binatang) karena ada pepatah yang mengatakan bahwa masyarakat Bugis itu *Siri'mi narituo* (karena dengan malu kita bisa hidup) mereka lebih senang mati dengan perkelahian untuk memulihkan *Siri'*-nya dari pada hidup tanpa *Siri'* (Mukaromah, 2022).

Dapat kita lihat dari filosofi pakaian adat Bugis pula mengapa mereka meletakkan senjata atau yang biasa disebut dengan "Badik" itu di depan bukan di belakang, yakni mereka siap untuk membela harga diri meskipun nyawa menjadi taruhannya. Untuk menyelesaikan pertikaian atau sengketa, masyarakat Bugis melakukan pertarungan satu lawan satu antar pria. Pada zaman dahulu pria dianggap memiliki harga diri yang tinggi apabila ia dapat bertanggung jawab penuh terhadap masalahnya dan mampu ia selesaikan dengan tangannya sendiri. Pertarungan itu tidak semerta-merta dilakukan begitu saja tanpa adanya musyawarah. Musyawarah untuk mencapai sebuah kesepakatan tetap diutamakan akan tetapi jika musyawarah dianggap tidak mampu mencapai kesepakatan maka ditempuhlah jalan terakhir yakni mengadu kekuatan.

Faktor-faktor yang umumnya mempengaruhi terjadinya Si Gajang Laleng Lipa adalah perseteruan dalam memperebutkan harta baik itu warisan atau harta gono gini, mengambil istri orang lain, mengambil lahan milik orang lain, berzina dengan istri

orang lain, dan hutang piutang. Tapi tidak semua masalah-masalah tersebut berujung pada Si Gajang Laleng Lipa, masalah di atas merupakan faktor yang umum terjadi apabila dilakukan proses musyawarah tidak juga menemukan titik terang atau selain masalah di atas juga dapat memicu terjadinya Si Gajang Laleng Lipa. Setelah tidak menemukan titik terang dalam jajak pendapat, maka tergantung kesepakatan antar kedua belah pihak yang berseteru apakah ingin melakukan Si Gajang Laleng Lipa atau tidak. Lalu jika disepakati pilihan itu nantinya mereka akan membicarakan hal tersebut kepada tetua adat dan hari di mana akan dilaksanakannya Si Gajang Laleng Lipa akan ditentukan oleh tetua adat (Kresna Mukti, 2022).

Sebelum menuju hari pelaksanaan Si Gajang Laleng Lipa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak yakni mereka harus berpuasa, tidak melakukan hubungan suami istri atau bahkan tidak melihat perempuan selama kurang lebih 40 hari. Mereka juga melakukan ritual tertentu untuk meminta izin kepada roh nenek moyang agar kegiatan tarung ini dapat berjalan dengan lancar. Ketika hari pelaksanaan tiba, tetua adat akan menentukan tempat yang jauh dari pemukiman agar kegiatan ini tidak ditonton oleh khalayak ramai karena tidak pantas apabila sebuah pertarungan menjadi sebuah tontonan. Kedua petarung masing-masing akan dibekali badik oleh ketua adat dan berikan satu helai kain sarung sebagai arena bertarungnya dan hasilnya akan ditentukan apabila salah satu atau kedua-duanya menyerah namun sayangnya dalam praktek tradisi ini hampir tidak menyisakan petarung baik salah satunya bertarung sampai tewas atau kedua-keduanya tewas karena kehabisan darah.

Kesimpulan

Masyarakat Bugis sangat menjunjung tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang termasuk norma-norma kehidupan yang diajarkan kepada mereka seperti Siri' dan Pacce. Kedua hal itu sangat melekat di dalam diri mereka. Dan apabila ada orang yang melanggar kedua norma itu dan melampaui batasan-batasan yang seharusnya pantang untuk dilakukan maka akan menimbulkan konflik. Jika konflik yang timbul sudah beririsan dengan Siri' maka itu merupakan hal yang fatal namun jalan musyawarah merupakan jalan utama yang harus ditempuh bagaimanapun situasinya dan melalui proses ini diharapkan agar kedua belah pihak tidak menutup-nutupi kesalahan, tidak mengada-ngada perlakuan yang seharusnya dilakukan dengan keterbukaan untuk mengungkap kebenaran dan yang bersalah juga akan diharapkan untuk mengakui perbuatannya.

Andaikan proses di atas tidak tercapai maka upaya terakhir adalah Si Gajang Laleng Lipa. Apabila jalan ini sudah ditempuh maka kedua belah pihak harus ikhlas apapun hasil yang nanti didapatkan. Di dalam tradisi ini terdapat nilai keberanian, kejujuran, sikap pemberani pantang mundur, serta musyawarah yang bisa diambil sebagai sikap yang bisa digunakan oleh masyarakat Bugis bahkan masyarakat lainnya. Diharapkan kedepannya bagi generasi penerus untuk memelihara kelestarian tradisi ini dengan cara mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi tarung sarung dan mengadaptasi tradisi ini agar menjadi bentuk seni bela diri yang lebih humanis dan sportif, tanpa harus melibatkan nyawa serta pentingnya

sinergi pemerintah, budayawan dan kaum akademisi serta masyarakat bagaimana tradisi ini dapat berkembang dan menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

- Nurdiansyah, Chepi, Jamalulail, Jamalulail, Ridzki Rinanto Sigit, Jaka Atmaja, et al. (2022). Representasi Budaya Bugis Makassar dalam film tarung sarung: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Media Penyiaran* 2 : 138.
- Erni. (2020). Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. 2020.
- Fawzani, Nurul; Hasaniyah, Nur; Sulfiqar. (2023). Masyarakat Bugis homonyms of bugis language in philosophy of life of the bugis people. Pendidikan Bahasa Arab. UIN Maulana Malik Ibrahim. 16, no. 2 : 225–38.
- Khaerah, Miftahul, and Hasaniyah, Nur. (2023). Analisis ungkapan Sarkasme dalam Bahasa Bugis: Kajian Leksikologi. AKSARA: *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 24, no. 1: 100–112. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp100-112>.
- Kresna Mukti, Gen Jawara, Jupriono and Judhi Hari Wibowo. (2022). Makna Tradisi Sigajang Laleng Lipa pada Masyarakat 'Wara Barat' Palopo Sulawesi Selatan. Universitas 17 Agustus Surabaya. <https://conference.untag-sby.ac.id/>
- Mukaromah, et al. (2022). Tudang Madeceng: Transformasi nilai positif Sigajang Laleng Lipa' dalam penyelesaian sengketa non litigasi. *Al-Azhar Islamic Law Review* 4.
- Rifayanti, Nabilah Ghina Mawaddah, Arju Susanto and Tadjuddin Nur. (2023). Pemaknaan identitas Budaya Bugis-Makassar dalam film tarung sarung karya archie hekagery: Suatu pendekatan semiotika. *BASTRA* 8: 238.
- Sul, Sulfiqar, Abdul Muntaqim Al-Anshory, and Nurul Fawzani. (2023). Analisis semantik idiom dalam Bahasa Bugis. AKSARA: *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 24, no. 1: 148–58. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp148-158>.
- Sagala, Ilma Wennika, Ronald Hasibuan and Sarma Panggabean. (2022). Analisis unsur intrinsik, nilai Moral dan nilai Budaya dalam film tarung sarung produksi starvision : Kajian Strukturalisme. *Pendidikan Tambusai*: 13807.